



# Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Kedokteran Akibat Pandemi COVID-19 Di Fakultas Kedokteran UNS Angkatan 2018

Rizqi Ayu Dita Meliana<sup>1\*</sup>, Tri Oktaviyantini<sup>2</sup>, Istar Yuliadi<sup>2</sup>

## Affiliation:

1. Program Studi Kedokteran,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta,  
57126  
2. Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa,  
RSUD Dr. Moewardi, Surakarta,  
57126

## Correspondence:

Rizqi Ayu Dita Meliana,  
rizqiditameliana@gmail.com,  
Program Studi Kedokteran,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
57126

Received: 03/09/2023

Accepted: 23/10/2023

Published: 10/11/2023

## ABSTRACT

**Introduction:** Online learning due to the pandemic cause's anxiety in medical students. Tutorial discussions are only through chat, practicum only uses video, OSCE exams are conducted via video with non-standard proband, lectures are only focused on delivering material, and there is a transition from group discussion to self-learning. High anxiety causes a decrease in the quality of life in students, which affects their academic performance. Therefore, this study aims to determine the relationship between anxiety levels and the quality of life of final-year medical students.

**Methods:** The research design is an analytic observational with a cross-sectional approach. The research subjects were medical students of the 2018 FK UNS who had met the inclusion and exclusion criteria. Subjects filled out the BAI and WHOQOL-BREF questionnaires. Data analysis using Spearman's non-parametric correlation test.

**Results:** There is a significant relationship ( $p < 0.05$ ) with a strong to moderate relationship strength and not in a direct direction between the level of anxiety on the quality of life of medical students of FK UNS class of 2018 in the pandemic era.

**Conclusion:** There is a decrease in the quality of life along with an increase in anxiety in medical students of FK UNS class 2018 due to the pandemic

**Keywords:** Anxiety; COVID-19; Medical Students; Quality of Life;.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pembelajaran daring akibat pandemi menimbulkan kecemasan pada mahasiswa kedokteran. Diskusi tutorial hanya melalui chat, praktikum hanya menggunakan video, ujian OSCE dilaksanakan melalui video dengan probandus yang tidak standar, perkuliahan hanya terpusat pada penyampaian materi, dan adanya transisi *group discussion* menjadi *self-learning*. Kecemasan yang tinggi mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada mahasiswa yang memengaruhi performa akademik mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan kualitas hidup mahasiswa kedokteran tingkat akhir

**Metode:** Desain penelitian merupakan analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa kedokteran FK UNS angkatan 2018 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Subjek melakukan pengisian kuesioner BAI dan WHOQOL-BREF. Analisis data menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman*

**Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan kekuatan hubungan kuat hingga cukup dan tidak searah antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup mahasiswa kedokteran FK UNS angkatan 2018 di era pandemi

**Kesimpulan:** Terdapat adanya penurunan kualitas hidup seiring dengan peningkatan kecemasan pada mahasiswa kedokteran FK UNS angkatan 2018 akibat pandemi

**Kata Kunci:** Cemas; COVID-19; Kualitas Hidup; Mahasiswa Kedokteran.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai macam fenomena baru dibidang pendidikan, salah satunya penerapan pembelajaran daring. Penerapan pembelajaran daring di ranah kedokteran memiliki berbagai kelemahan, seperti diskusi tutorial hanya melalui *chat*, praktikum hanya menggunakan video, ujian OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) dilaksanakan melalui video dengan probandus yang tidak standar, perkuliahan hanya terpusat pada penyampaian materi, dan adanya transisi *group discussion* menjadi *self-learning*. Fenomena diatas mengakibatkan munculnya rasa cemas terkait cemas tidak mampu memenuhi kompetensi dokter, cemas tidak mampu berurusan dengan pasien, dan cemas tertinggal secara akademik.

Rasa cemas juga ditimbulkan akibat penerapan peraturan *social distancing* dan *self-quarantining* yang mengakibatkan peningkatan rasa kesepian dan perasaan terlalu ‘nyaman’ tidak melakukan interaksi sosial menimbulkan rasa takut untuk memulai interaksi sosial kembali sehingga terjadi kecenderungan menghindari aktivitas sosial. Keadaan ini mengarah pada kecemasan patologis berupa ketakutan terus-menerus terkait peristiwa yang akan terjadi dimasa depan [1,2]. Kecemasan yang terjadi, terutama pada mahasiswa kedokteran, akan berdampak pada penurunan kualitas hidup individu [3].

Studi terkini oleh Sriwiyati dan Yulianti menyatakan, selama pandemi COVID-19 terdapat 46,7% masyarakat yang mengalami kecemasan dengan 20% diantaranya merupakan cemas tipe berat, responden dengan tingkat kecemasan ringan, sedang, dan berat memiliki tingkat kualitas hidup sedang dengan semakin berat tingkat kecemasan maka semakin menurun tingkat kualitas hidup, sedangkan pada masyarakat tanpa kecemasan memiliki tingkat kualitas hidup yang baik. Oleh sebab tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa kedokteran akibat pandemi COVID-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2018.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan selama bulan Desember 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Subjek penelitian merupakan mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2018, dengan kriteria inklusi berupa mahasiswa aktif masa studi berusia 19-24 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian melalui pengisian *inform consent*, kemudian untuk kriteria eksklusi berupa mahasiswa dengan riwayat gangguan jiwa, mahasiswa yang mengonsumsi zat psikoaktif tanpa pengawasan dokter, mahasiswa yang tidak bersedia menjadi subjek penelitian, dan yang tidak mengisi kuesioner secara penuh. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling (non-probability sampling)*. Perhitungan sampel menggunakan rumus teori machin sehingga didapatkan sampel minimal yang diambil secara acak sebesar 51 sampel [5].

Lima puluh satu sampel telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kemudian mengisi kuesioner BAI (*Beck Anxiety Inventory*) untuk mengukur variabel bebas penelitian, yaitu tingkat kecemasan diikuti dengan pengisian kuesioner WHOQOL-BREF (*World Health Organization Quality of Life-BREF*) untuk mengukur variabel terikat penelitian, yaitu tingkat kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman* karena kedua variabel penelitian merupakan variabel ordinal [5]. Penelitian ini telah lulus uji kelayakan etik dari komisi etik penelitian kesehatan RSUD Dr. Moewardi Nomor: 130/I/HREC/2022.

## HASIL

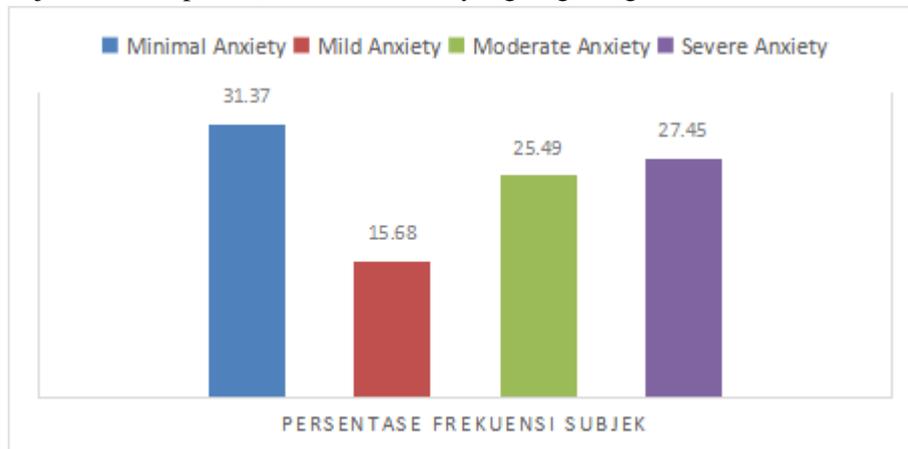
### Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian didominasi oleh populasi perempuan dan usia 21 tahun.

Tabel 1. Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Persentase Subjek

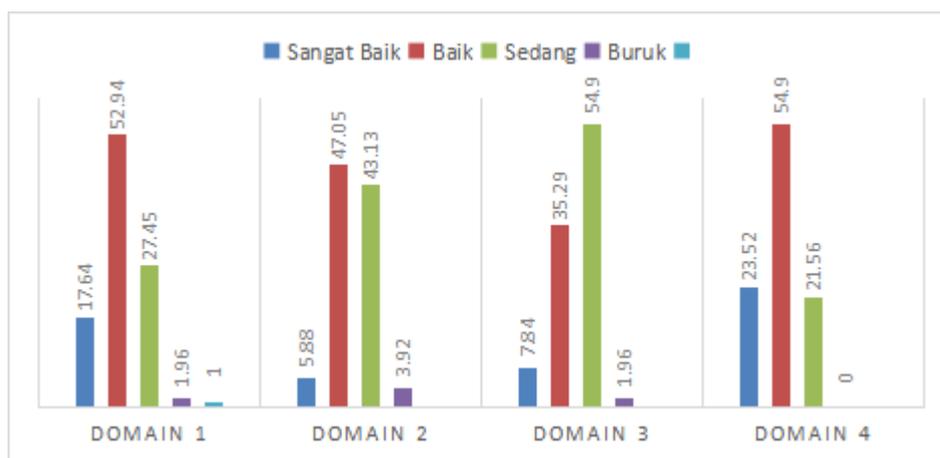
Gender	Laki-laki		Perempuan	
	21,6%		78,4%	
Usia	19	20	21	22
	5,9%	60,8%	23,5%	7,8%

Subjek melakukan pengisian *google* formulir terkait BAI kuesioner, dengan interpretasi skor 0-7 (*minimal anxiety*), 8-15 (*mild anxiety*), 16-25 (*moderate anxiety*), dan skor 26-63 (*severe anxiety*). Berdasarkan BAI *score* didapatkan mayoritas responden ternilai *minimal anxiety* (31,37%), akan tetapi hasil menunjukkan terdapat 41,17% mahasiswa yang tergolong dalam *mild-moderate anxiety*.



Gambar 1. Persentase Frekuensi Subjek Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat kualitas hidup dinilai dengan WHOQOL-BREF kuesioner. WHOQOL-BREF mengolongkan kualitas hidup menjadi 4 domain, yaitu Domain 1: Kesehatan Fisik, Domain 2: Kesehatan Jiwa; Domain 3: Hubungan Sosial; dan Domain 4: Kesehatan Lingkungan. Skor WHOQOL-BREF diinterpretasikan menjadi 0-20 (kualitas hidup sangat buruk); 21-40 (kualitas hidup buruk); 41-60 (kualitas hidup sedang); 61-80 (kualitas hidup baik); dan 80-100 (kualitas hidup sangat baik). Secara keseluruhan, rerata frekuensi kualitas hidup mahasiswa tanpa melihat domain, menunjukkan 13,72% mahasiswa memiliki kualitas hidup sangat baik, 47,54% mahasiswa memiliki kualitas hidup baik, 36,76% mahasiswa memiliki kualitas hidup sedang, dan 1,96% mahasiswa memiliki kualitas hidup buruk.



Gambar 2. Persentase Frekuensi Subjek Berdasarkan Tingkat Kualitas Hidup

## Analisis Uji Statistik

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman* WHOQOL-BREF

Variabel	p-value	Koefisien Korelasi
Domain 1	0,000	-0,522
Domain 2	0,001	-0,457
Domain 3	0,012	-0,348
Domain 4	0,024	-0,316

Uji analisis, untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa kedokteran semester 7 di era pandemi COVID-19, menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman*. Data terdistribusi tidak normal dengan uji Kolmogorov-Smirnov ( $p < 0,05$ ). Uji korelasi *spearman* didapatkan hubungan antara BAI Score terhadap keempat domain WHOQOL-BREF menunjukkan nilai yang signifikan ( $p < 0,05$ ) maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BAI Score terhadap keempat domain WHOQOL-BREF.

Selanjutnya, dilakukan pengukuran terhadap tingkat kekuatan hubungan antar variabel dinyatakan melalui koefisien korelasi, dengan interpretasi 0,00-0,25 (korelasi sangat lemah); 0,26-0,50 (korelasi cukup); 0,51-0,75 (korelasi kuat); 0,76-0,99 (sangat kuat); dan 1,00 (korelasi sempurna). Korelasi BAI Score terhadap WHOQOL-BREF Domain 1 terinterpretasi korelasi kuat, sedangkan terhadap Domain 2, Domain 3, dan Domain 4 terinterpretasi korelasi cukup. Kemudian, arah hubungan antara BAI Score terhadap ke empat domain WHOQOL-BREF menunjukkan arah yang negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin meningkatnya skor BAI akan diikuti dengan penurunan skor WHOQOL-BREF pada keempat domain.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 41,17% mahasiswa mengalami *moderate-severe anxiety*. Hasil studi lain menunjukkan hasil serupa yang mana terdapat 40-45% mahasiswa di Amerika Serikat dinilai *moderate-severe anxiety*, dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran di masa pandemi lebih tinggi dibandingkan populasi umum [6,7]. *Systematic review* oleh Budiman *et al.*, (2021) menjelaskan terdapat 2 faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran di era pandemi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didalamnya termasuk usia, jenis kelamin, dan kurangnya pengetahuan sedangkan faktor eksternal mencakup beban akademik yang berat dengan metode pembelajaran daring, pembatasan sosial berskala besar (PSBB)/*lockdown*, aktivitas fisik, dan perubahan status sosial ekonomi [8]. Dari aspek usia, responden penelitian termasuk dalam tahapan perkembangan *adolescence/remaja* sampai dengan *young adulthood/dewasa awal*. Remaja memiliki usaha membentuk identitas diri, tidak terpenuhinya tahapan ini akan mengakibatkan kekacauan identitas. Kemudian, untuk tahapan dewasa awal ditandai dengan tercapainya hubungan yang intim, tidak terpenuhinya tahapan ini mengakibatkan individu terisolasi [9]. Rentang usia responden (19-23 tahun) juga merupakan usia rentan mengalami *quarter-life crisis* (QLC), yaitu periode ketidakpastian, cemas, dan pencarian jati diri sebagai bentuk memasuki babak baru kehidupan [10]. Namun, berbagai proses perkembangan individu terkait usia harus ditekan karena adanya pandemi COVID-19. Pandemi mengakibatkan mahasiswa memiliki hubungan sosial yang kurang komunikatif, hubungan interpersonal yang lemah, dan kurang terlibat dalam interaksi sosial sehingga memicu rasa cemas pada mahasiswa. 8 Penelitian lain menunjukkan mahasiswa pada usia awal 20 tahun memiliki kecemasan yang lebih tinggi 66,58% dan studi lain menunjukkan mahasiswa di usia 18-24 tahun dengan *screening* mencapai  $\geq 8$  jam memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi [7,11].

Dari aspek gender menunjukkan perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi akibat respons simpatis yang lebih cepat dan bertahan lama, akan tetapi respons serotonin cenderung lambat. Wanita juga lebih sensitif terhadap CRF dan mengedepankan perasaan [12,13]. Faktor kurangnya pengetahuan COVID-19 diakibatkan karena COVID-19 merupakan *novel disease* dengan patofisiologi dan pengobatan yang belum pasti sehingga menimbulkan kecemasan [14,15].

Faktor eksternal pemicu kecemasan terbesar pada mahasiswa kedokteran adalah beban akademik [16]. Mahasiswa kedokteran FK UNS semester 7 memiliki beban studi yang tinggi dengan 22 SKS, pelaksanaan perkuliahan pun terkadang tidak terorganisir mengingat sering terjadi *reschedule* sehingga diharapkan mahasiswa selalu online media WhatsApp maupun LINE [17]. Proses pembelajaran daring menimbulkan kecemasan akibat berbagai alasan, seperti pemadaman listrik, apabila keadaan ini terjadi saat ujian maka mahasiswa pula yang harus menanggung risiko terberat. Sinyal yang sulit, setidaknya mahasiswa membutuhkan 1,2-1,6 GB per ujian (120 menit) dengan menggunakan 2 gawai dan *on cam*, keadaan sinyal yang lemah mengakibatkan mahasiswa terhambat dalam mengerjakan ujian sehingga kehilangan fokus. Pembelajaran daring juga tidak ramah terhadap materi praktik mengakibatkan mahasiswa mengeluhkan lemah *skill* hingga ketakutan menghadapi pasien nantinya [15].

Pandemi COVID-19 mengakibatkan pemadatan perkuliahan. Per tahun 2021, mahasiswa angkatan 2018 harus mengikuti Ujian Tahap Bersama (UTB) I yang tertunda pada semester 4 sebelumnya, mahasiswa juga memulai kuliah pada saat liburan semester dengan kegiatan KKN Vaksinasi (Kuliah Kerja Nyata) yang terlaksana dari 13 Juli-21 Agustus 2021, dilanjutkan pada 22 Agustus 2021 memulai perkuliahan blok 7 hingga 24 November 2021. 17 Transisi November-Desember merupakan bulan terberat bagi mahasiswa semester 7 angkatan 2018, tercatat dari akhir November sampai dengan 3 Desember, mahasiswa mengikuti OSCE asinkron, kemudian pada 6 dan 7 Desember secara berurutan mahasiswa mendapatkan ujian blok, tanggal 11 Desember mahasiswa diwajibkan mengikuti UTB 2 sebagai syarat masuk Dokter Muda, penjadwalan UTB 2 dianggap terlalu maju dan beban materi UTB 2 pun dinilai sangat dengan konsekuensi ketidakkulusan adalah remedial dan keterlambatan memasuki stase Dokter Muda. Setelah UTB 2, kegiatan mahasiswa dilanjutkan dengan OSCE sinkron stase integrasi dan komunikasi khusus.

Pemadatan kalender akademik dan pembelajaran daring mengakibatkan mahasiswa kurang mampu berkembang karena tidak bisa mengikuti konferensi, kompetisi/perlombaan, dan kegiatan sejenisnya. Literatur pendukung oleh Son *et al.* (2020) menyatakan beban akademik pada mahasiswa di era pandemi mengakibatkan 54% mahasiswa menunjukkan dampak negatif pada hasil akademik, kesehatan, serta gaya hidup, 89% mahasiswa juga menunjukkan kehilangan fokus selama kuliah dan 82% mahasiswa mengeluhkan kekhawatiran terkait kinerja akademis mereka [18].

Faktor sosial ekonomi mahasiswa juga mengalami penurunan ditunjukkan dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang mengajukan bantuan biaya pembayaran uang kuliah, per Agustus 2021-Januari 2022 terdata sebanyak 44 mahasiswa kedokteran angkatan 2018 berstatus sebagai penerima bantuan, jumlah ini meningkat lebih dari 100% dari tahun sebelumnya (pre-pandemi) yang umumnya hanya berada dikisaran 8-10 mahasiswa [19,20] Studi lain menunjukkan sebanyak 78 dari 291 mahasiswa mengalami stres dampak dari perubahan status ekonomi di masa pandemi [21].

Kemudian, penurunan aktivitas fisik di era pandemi menyebabkan peningkatan risiko terhadap kecemasan, insomnia, dan kesejahteraan individu [22]. Studi di China menunjukkan 62% mahasiswa dengan aktivitas pandemi didominasi dengan duduk berjam-jam didepan gawai memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan kualitas hidup aspek kesehatan yang rendah [23].

Demikian, dapat dinyatakan bahwa pandemi memicu berbagai macam stimulus kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Kecemasan mengakibatkan berbagai jenis keluhan baik fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Penelitian lain oleh Rogowska *et al.* (2021) menunjukkan hanya terdapat 28,06% mahasiswa negara Turki yang puas atas kehidupannya, 54% mahasiswa mendapatkan dampak negatif dari pandemi, sebesar 59% diranah ekonomi dan 58% diranah

hubungan sosial.22 Penelitian Browning *et al.* (2021) mendapatkan hasil berupa 17,4% mahasiswa mengalami kecemasan dan memiliki *worry time* yang tinggi terkait performa akademis (15,7%) mengakibatkan hanya 3,3% mahasiswa yang menyatakan mengapresiasi dan bersyukur atas kehidupan mereka di era pandemic [7].

Literatur pendukung lainnya dengan subjek berupa mahasiswa Qatar menunjukkan penurunan kualitas hidup dari sebelum pandemi sebesar  $28,7 \pm 4,28$  menjadi  $17,5 \pm 6,33$  setelah pandemi pada populasi laki-laki serta  $27,8 \pm 4,65$  menjadi  $20,3 \pm 7,99$  pada populasi Wanita [24]. Literatur juga menjelaskan adanya penurunan kualitas hidup mahasiswa di masa pandemi sebesar 27-35% akibat peningkatan individu dengan kesejahteraan mental yang rendah (+13%) dan terdapat peningkatan sebesar 45% individu dengan kecemasan [25].

Penelitian lain pada mahasiswa kedokteran Universitas Tanjungpura menunjukkan 86,1 mahasiswa menderita kecemasan dengan tingkat kualitas hidup domain 1, domain 2, domain 3, domain 4 WHOQOL-BREF sebesar 88,6%; 92,5%; 50,7%, dan 78,7% secara berurutan, dengan korelasi antara kecemasan terhadap domain 1, domain 2, dan domain 3 ternilai signifikan ( $p < 0,05$ ) [26]. Studi lain pada mahasiswa kedokteran Universitas Negeri Malaysia di era pandemi menunjukkan rerata kualitas hidup berdasarkan WHOQOL-BREF domain 1, domain 2, domain 3, dan domain 4 sebesar  $75,31 \pm 15,11$ ;  $67,72 \pm 17,14$ ;  $68,32 \pm 18,22$ ; dan  $74,61 \pm 13,68$  secara berurutan, hasil ini sama dengan hasil penelitian, yang mana tingkat kualitas hidup didominasi oleh kualitas hidup baik. Meskipun ternilai di kualitas hidup baik, tingkat kualitas hidup mahasiswa kedokteran lebih rendah dibandingkan populasi umum, dengan nilai WHOQOL-BREF populasi umum domain 2 dan domain 3 sebesar 70,6 dan 71,5 secara berurutan. Mahasiswa kedokteran memiliki kualitas hidup yang lebih rendah disebabkan karena tingginya tingkat depresi (36%), cemas (37%), dan stres (42%) di era pandemi. Tingkat kualitas hidup yang diteliti juga menunjukkan hubungan bermakna yang tidak searah dengan kecemasan ( $p < 0,001$ ) [15].

Studi oleh Abdullah *et al.* (2021) memiliki hasil yang serupa dengan hasil studi penelitian kali ini. Akan tetapi, apabila ditinjau dari aspek kualitas hidup, mahasiswa kedokteran meskipun memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan populasi umum namun masih berada di batasan kualitas hidup baik [15]. Hasil ini dapat dijelaskan karena mahasiswa kedokteran memiliki sikap perfeksionisme. Mahasiswa kedokteran dengan doktrin *long life learner* selalu berusaha meningkatkan tingkat profesionalisme nya melalui penetapan standar akademis yang tinggi dan usaha mempelajari ilmu kedokteran sesempurna dan semaksimal mungkin, keadaan ini didukung pada mahasiswa tingkat akhir yang merasa harus setotalitas mungkin karena merupakan tahun terakhir untuk mencapai predikat *cumlaude*, faktor tersebutlah yang memicu terbentuknya sifat perfeksionisme mahasiswa kedokteran [27].

Keterbatasan pada penelitian ini berupa tidak dilakukan penelitian terkait faktor lain yang memengaruhi kecemasan dan pengisian kuesioner dilaksanakan mandiri.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai secara teoritis dan memiliki hasil serupa dengan penelitian serupa sebelumnya, yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah dan signifikan dengan kekuatan hubungan kuat sampai dengan cukup antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup, yang mana peningkatan kecemasan di era pandemi akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup mahasiswa kedokteran FK UNS Angkatan 2018. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan terkait faktor lain yang memengaruhi kecemasan dan dilakukan pedampingan kepada subjek saat mengisi kuesioner.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. dr. Mohammad Fanani Sp.KJ (K) yang telah memberikan saran, kritik, dan bimbingan selama jalannya penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arrabathi AH, Suwanto, Rosyad AM, Budiarto M, Supriyanti D, Mulyati (2021). An Analysis of Student Learning Anxiety During the COVID-19 Pandemic: A Study in Higher Education. *The Journal of Continuing Higher Education*. doi: 10.1080/07377363.2020.1847971
2. Robinson OJ, Vytal K, Cornwell BR, Grillon C (2013). The impact of anxiety upon cognition: perspectives from human threat of shock studies. *Front Hum Neurosci*, 7:203. doi: 10.3389/fnhum.2013.00203
3. Lara AG dan Hidajah AC (2016). Hubungan Pendidikan, Kebiasaan Olahraga, dan Pola Makan dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Wonokromo Surabaya. *Jurnal Promkes*, 4(1): 59-69.
4. Sriwiyati L dan Yulianti TS (2021). Hubungan Kecemasan Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19 Dengan Kualitas Hidup. *KOSALA Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1):21-31
5. Dahlan MS (2016). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
6. Cao W, Fang Z, Hou G, Han M, Xu X, Dong J, Zheng J (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*. doi: 10.1016/j.psychres.2020.112934
7. Browning MHEM, Larson LR, Sharaievska I, Rigolon A, McAnirlin O, Mullenbach L, Cloutier S *et al.* (2021). Psychological impact from COVID-19 among university students: Risk factors across seven states in the United States. *PLoS One*, 6(1):e0245327. doi: 10.1371/journal.pone.0245327
8. Budiman AA, Lestari R, Yuliatun L (2021). What is factor contributing to medical student learning anxiety during COVID-19 pandemi? A systematic review. *International Journal of Public Health Science*, 10(4):898-904. doi: 10.11591/ijphs.v10i4.21023
9. Thahir A (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.
10. Agarwal S, Guntuku SC, Robinson OC, Dunn A, Ungar LH (2020). Examining the Phenomenon of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence and the Language of Twitter. *Fron Psychol*, 11:341. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00341
11. Islam MA, Barna SD, Raihan H, Khan MNA, Hossain MT (2020). Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh: A web-based cross-sectional survey. *PLoS One*, 15(8):e0238162
12. ADAA (2020). *Fact: Anxiety and Depression Association of America*. Anxiety and Depression Association of America. <https://adaa.org/living-with-anxiety/women/facts> – Diakses Januari 2022
13. Gao W, Ping S, Liu X (2020). Gender differences in depression, anxiety, and stress among college students: A longitudinal study from China. *J Affect Disord*, 263:292-300. doi: 10.1016/j.jad.2019.11.121
14. Jiang R (2020). Knowledge, attitudes, and mental health of university students during the COVID-19 pandemic in China. *Children and Youth Services Review*, 119. doi: 10.1016/j.childyouth.2020.105494
15. Abdullah MFILB, Mansor NS, Mohamad MA, Teoh SH (2021). Quality of life and associated factors among university students during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMJ Open*, 11:e048446. doi: 10.1136/bmjopen-2020-048446
16. Li HY, Cao H, Leung DYP, Mak YW (2020). The Psychological Impacts of COVID-19 Outbreak on College Students in China: A Longitudinal Study. *Int J Environ Res Public Health*, 17(11). doi: 10.3390/ijerph17113933
17. KBK FK UNS (2021). *Jadwal Kuliah dan Tutorial Semester Agustus 2021-Januari 2022*. Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. <https://prodikedokteran.fk.uns.ac.id/2021/kbk/jadwal-kuliah-dan-tutorial-semester-agustus-2021-januari-2022/> -Diakses Januari 2022
18. Son C, Hegde S, Smith A, Wang X, Sasangohar F (2020). Effects of COVID-19 on college students' mental health in the United States: Interview survey study. *J Med Internet Res*, 22(9):e21279
19. Rektor Universitas Sebelas Maret (2021a). *Keputusan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor: 1649/UN27/HK/2021 Tentang Penetapan Mahasiswa Penerima Beasiswa Universitas Sebelas Maret Dalam Bentuk Keringanan Uang Kuliah Tunggal Semester Agustus 2021-Januari 2022*. Surakarta.

20. Rektor Universitas Sebelas Maret (2021b). *Keputusan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor: 1646/UN27/HK/2021 Tentang Penetapan Mahasiswa Penerima Beasiswa Universitas Sebelas Maret Dalam Bentuk Penurunan Grade Uang Kuliah Tunggal Semester Agustus 2021-Januari 2022*. Surakarta.
21. Husky MM, Kovess-Masfety V, Swendsen JD (2020). Stress and anxiety among university students in France during Covid-19 mandatory confinement. *Compart Psychiatry*, 102:152191
22. Rogowska AM, Ochnik D, Kusnierz C, Jakubiak M, Schutz A, Held MJ, Arzensek A, Benatov J *et al.* (2021). Satisfaction with life among university students from nine countries: Cross-national study during the first wave of COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 21:2262. doi: 10.1186/s12889-021-12288-1
23. Qiu J, Shen B, Zhao M, Wang Z, Xie B, Xu Y (2020). A nationwide survey of psychological distress among Chinese people in the COVID-10 epidemic: Implications and policy recommendations. *Gen Psychiatry*, 33:e100213. doi: :10.1136/gpsych-2020-100213.
24. Hermassi S, Hayes LD, Salman A, Sanal-Hayes NEM, Abassi E, Al-Kuwari L, Aldous N (2021). Physical Activity, Sedentary Behavior, and Satisfaction With Life of University Students in Qatar: Changes During Confinement Due to the COVID-19 Pandemic. *Front Psychol*, 12:704562. doi: 10.3389/fpsyg.2021.704562
25. Ammar A, Trabelsi K, Brach M, Chtourou H, Boukhris O, Masmoudi L *et al.* (2020). Effect of home confinement on mental health and lifestyle behaviors during COVID-19 outbreak: insight from the ECLB-COVID19 multicenter study. *Biol Sport*, 38:37-44. doi: 10.5114/biolsport.2020.96857
26. Tejoyuwono AAT, Nugraha RP, Fahdi FK (2021). The Effect of Mental Health Status on the Quality of Life of Faculty of Medicine Status during the Pandemic Coronavirus Disease 2019 Period. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9:645-652. doi: 10.3889/oamjms.2021.6161
27. Megariawati S (2018). *Hubungan Perfeksionisme dengan Kecemasan pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Jebres, Surakarta, Universitas Sebelas Maret. Skripsi.